

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa amanat undang-undang dasar (UUD) 1945 dalam alinea ke-4 adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam hal ini bahwa pendidikan merupakan sebuah *basic need* bagi setiap manusia, oleh karena itu Negara Republik Indonesia berkewajiban memberikan kebebasan warga Negara untuk memperoleh pendidikan, demi terwujudnya tatanan masyarakat adil dan sejahtera. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Haris, 2015, hlm. 19).

Menurut Marimba dalam Tafsir (2014, hlm. 67) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan ataupun pimpinan yang dilakukan secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih diutamakan. Pendidikan di negeri ini tidak lepas dari yang namanya masalah. Seolah Pendidikan dan masalah itu menjadi sebuah satu kesatuan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tetapi pihak lembaga dan pemerintah tidak tinggal diam dengan adanya permasalahan seperti itu. Lembaga Pendidikan dan pemerintah juga bekerja keras untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Adapun pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pendidikan diartikan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tata laku baik perorangan maupun kelompok yang berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. El-Khuluqo (2015, hlm. 87) mengatakan pada dasarnya Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *pedagogy* yang asal katanya adalah *paedos* yang artinya anak, dan *agoge* yang artinya membimbing atau memimpin. Dengan demikian, *Pedagogy* dapat dimaknai dengan seseorang yang tugasnya membimbing anak pada masa pertumbuhannya sehingga anak dapat mandiri dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan

pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Adapun isi dari pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Adapun tujuan sesuai dengan UU Sisdiknas tahun 2003 pasal I menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan pendidikan nasional, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Karena pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah dan negeri ini.

Dalam KBBI karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit, maupun implisit. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Naim (2012, hlm. 43) mengemukakan bahwa karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dan situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Pendidikan karakter anak perlu ditanamkan sejak sekolah dasar karena usia sekolah dasar merupakan masa keemasan anak. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Naim, 2012, hlm. 52). Akibat dari kurangnya pendidikan karakter banyak peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurang mau berbagi dan menolong sesama bahkan keegoisan mementingkan diri sendiri yang semakin tinggi. Sikap-sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang merupakan dasar Negara Indonesia. Perubahan perilaku kurang baik pada peserta didik saat di sekolah dasar, merupakan hal yang harus diberi perhatian dan dicari solusinya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengajarkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan dapat meminimalisir karakter peserta didik yang buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia khususnya Pancasila.

Anak usia SD masuk dalam masa Operasional Konkret yaitu penggunaan logika yang memadai. Tahap telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret (Iswaningtyas, 2017, hlm. 394). Anak usia SD juga dalam masa pembentukan karakter yang ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Karakter anak banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal sehingga harapan di tingkat selanjutnya peserta didik sudah memiliki bekal yang kuat dengan karakter dalam diri mereka. Sekolah merupakan miniatur kehidupan. Peserta didik yang berkelakuan baik di sekolah, akan membuat sisa hidupnya jauh lebih menarik dan positif. Tetapi apabila berbagai bentuk kejahatan-kejahatan tersebut marak terjadi di

lingkungan sekolah, yang merupakan Lembaga Pendidikan, lalu bagaimana diluar lingkungan sekolah? Maka dari itu pentingnya menanamkan nilai karakter yang baik kepada para peserta didik. Peserta didik diberikan pengetahuan tentang agama lebih mendalam, dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, serta memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Supaya karakter baik atau religius peserta didik terbentuk.

Pembentukan karakter pada tingkat Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya saja melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, pembentukan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan rutin di sekolah salah satunya pembacaan *asmaul husna*. Kegiatan pembinaan karakter melalui pembacaan *asmaul husna* juga dilaksanakan oleh SD Negeri Umbul Kapuk. Pembiasaan menjadi fungsi yang sangat penting bagi sebuah sekolah dasar, pembiasaan ini diharapkan membentuk sikap manusia sebagai makhluk sosial yang kelak mampu hidup bersama dan berperan sosial sesuai dengan harapan atau cita-citanya.

Pembinaan nilai-nilai karakter sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Keadaan ini juga berkaitan dengan penyimpangan perilaku murid yang diantaranya adalah hilangnya rasa hormat guru, kehilangan tanggung jawab, tidak disiplin, tidak percaya diri dan berbagai kerusakan akhlak dan perilaku yang sudah menjadi masalah bersama dan ikut memberi andil terjadinya masalah di lingkungan masyarakat. Seperti halnya di lingkungan sekolah, seorang guru harus bisa memberikan contoh ataupun sikap yang baik yang bisa dijadikan bahan pendidikan bagi seorang peserta didik. Tidak hanya itu kegiatan membaca *asmaul husna* juga dapat membentuk karakter peserta didik.

Pembinaan sekaligus pembiasaan nilai-nilai karakter sejatinya merupakan bagian penting yang menjadi tugas dan fungsi sekolah sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan

masyarakat. Dalam merealisasikan pembinaan dan pembiasaan karakter yang dicita-citakan di atas, sangat dibutuhkan peran seorang guru dalam membina pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu.

Adapun selanjutnya, *asmaul husna* merupakan nama-nama lain dari Allah SWT, tidak hanya sekedar nama nama saja akan tetapi sekaligus menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah SWT. *Asmaul husna* yang berjumlah 99 dan hanya milik Allah SWT. *Asmaul husna* juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengenal Allah dalam agama islam yaitu Allah SWT. seseorang yang beragama islam serta mengakui bahwa Allah SWT itu ada, belum tentu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan benar sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. mengenal Allah dengan baik akan muncul nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim pada pribadi dirinya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu oleh Ni'am (2021), dengan judul "*Internalisasi Nilai Religius melalui Hafalan Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo*" hasil penelitiannya ditemukan bahwa : (1) Pada kegiatan pembiasaan hafalan *asmaul husna* perlu adanya pengelolaan dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hafalan *asmaul husna* itu sendiri. Pelaksanaan hafalan *asmaul husna* di MIN 1 Ponorogo sangat baik hal ini ditunjukkan dari peserta didik yang begitu semangat dan antusias ketika proses hafalan berlangsung. Sedangkan evaluasi dari hafalan *asmaul husna* dilakukan setiap akhir semester. (2) karakter tidak terbentuk secara instan, tapi memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah menerapkan menghafal *asmaul husna* sebagai salah satu upaya internalisasi nilai religius. Karakter anak terbentuk karena faktor tiruan terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah sebagai penentu perkembangan karakter anak. (3) memiliki keberhasilan bagi bagi sikap religius peserta didik seperti sikap peserta didik kepada guru, kepada orangtua dan pada sesama teman, serta dapat meningkatkan semangat ibadah seperti

mengaji, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah. Selain itu kita lebih tau nama-nama Allah yang lengkap, sifat-sifat Allah dan lebih tau didalamnya. Orang semakin tau dengan agama tentu orang tersebut juga akan mengaplikasikan dalam perbuatan, seperti halnya orang yang hafal *asmaul husna* tentu akan lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai nilai karakter yang muncul melalui program pembiasaan membaca *asmaul husna*.

Salah satu sekolah yang melaksanakan pembiasaan membaca *asmaul husna* yaitu Sekolah Dasar Negeri Umbul Kapuk merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kemendikbud seperti sekolah-sekolah dasar lainnya. Akan tetapi hal yang menarik perhatian berdasarkan hasil survei awal peneliti mengamati nilai karakter peserta didik kelas 6 dan beberapa peserta didik disana kurang menghormati kepada gurunya, peserta didik tidak disiplin karena ada peserta didik yang masih terlambat datang ke sekolah, tidak bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru dan masih banyak yang lainnya. Akan tetapi SD Negeri Umbul Kapuk memiliki kegiatan keagamaan yang dapat membina peserta didik memiliki nilai karakter. Setelah bel berbunyi dan sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan salah satunya yaitu pembiasaan membaca *asmaul husna* yang dilaksanakan setiap hari yang dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri Umbul Kapuk dengan mengambil judul “Internalisasi Nilai Karakter Peserta didik Melalui Program Pembiasaan Pembacaan *Asmaul husna* di SDN Umbul Kapuk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses dari pelaksanaan dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* di kelas 4,5, dan 6 SDN Umbul Kapuk?

2. Apa saja nilai karakter yang terkandung melalui pembiasaan membaca *asmaul husna* di kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Umbul Kapuk?
3. Dampak apa saja yang muncul dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* terhadap nilai karakter peserta didik kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Umbul Kapuk tahun ajaran 2021-2022?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan:

1. proses dari pelaksanaan dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* di kelas 4, 5 dan 6 SDN Umbul Kapuk tahun ajaran 2021-2022,
2. nilai karakter yang terkandung melalui pembiasaan membaca *asmaul husna* di kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Umbul Kapuk tahun ajaran 2021-2022,
3. dampak yang muncul dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* terhadap nilai karakter peserta didik kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri Umbul Kapuk tahun ajaran 2021-2022.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pandangan akademik terkait pembiasaan pembacaan *asmaul husna* dan pendalaman nilai karakter peserta didik di sekolah.
 - b. Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidikan (formal maupun non formal) dalam membina nilai karakter peserta didik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Sekolah

Bersama hasil penelitian ini peneliti mengharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta pemahaman baru bagi sekolah

terhadap pembinaan nilai karakter peserta didik melalui pembiasaan pembacaan *asmaul husna*.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi peserta didik untuk mempelajari, memahami serta menerapkan nilai karakter melalui pembiasaan *asmaul husna* dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti

Bersama penelitian ini, diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai pengembangan penelitian yang serupa.

d. Bagi pembaca

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat membantu menambah wawasan bagi pembaca mengenai pembinaan nilai karakter melalui pembiasaan membaca *asmaul husna*.

E. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dari istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan dari istilah-istilah di beberapa pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pembahasan istilah adalah sebagai berikut.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses imajinasi yang mendalam, penguasaan nilai karakter yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya dapat mencerminkan kepribadian atau karakter yang baik pada diri peserta didik (Haerudin et al., 2022, hlm. 268). Internalisasi adalah suatu proses pemasukan pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemaknaan atas nilai yang mewarnai pemaknaan sekaligus penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Nilai-nilai tersebut juga bisa terjadi diberbagai aspek, baik agama, budaya, norma, dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri,

lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. Terjadinya internalisasi sangat wajar terjadi di era modern seperti sekarang ini.

2. Karakter

Karakter merupakan suatu hal yang esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh karena itu apabila karakter hilang akan mengakibatkan hilangnya generasi penerus bangsa. Selain itu, karakter memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga suatu bangsa tidak terombang-ambing (Robiansyah, dkk., 2019, hlm. 87).

3. Pembiasaan

Menurut Tafsir (2014) “Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yaitu sesuatu yang diamalkan secara terus menerus”. Maksud dari pembiasaan dalam penelitian ini adalah metode yang dilakukan oleh guru untuk membina nilai karakter anak di sekolah dasar yang dilakukan secara kontinyu atau terus menerus, dan pembiasaan yang dilakukannya adalah pembiasaan membaca *asmaul husna*. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Sina (dalam Mansur, 2016, hlm. 93) bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif. Guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai role model atau living example serta memberikan pembiasaan terhadap peserta didik (Sulthoni, 2016, hlm.107).

4. Membaca Asmaul husna

Dalman (2017, hlm. 5) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Maksud dari membaca dalam penelitian ini adalah membaca 99 *asmaul husna* dengan cara dinadomkeun bersama sama, dan membaca *asmaul husna* ini merupakan salah satu solusi yang digunakan oleh guru untuk diaplikasikan kepada peserta didik dalam membina nilai karakter peserta didiknya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam mengemukakan struktur organisasi skripsi tentu saja peneliti perlu memandang dengan teliti untuk mempermudah dalam memahami penelitian skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: bagian primelior, terdiri dari halaman judul, halaman hak cipta, halaman pengesahan, halaman persetujuan pembimbing, kata pengantar, ucapan terima kasih, halaman pernyataan persetujuan publikasi tugas akhir untuk kepentingan akademisi, halaman pernyataan tidak melakukan plagiat, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian teks terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, antara lain: BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi.

Berikutnya BAB II Kajian Pustaka, teori-teori yang dibahas dalam kajian Pustaka ini berkaitan dengan teori-teori yang dibahas dalam kajian Pustaka ini berkaitan dengan teori-teori tentang pembahasan mengenai konsep nilai karakter, konsep pembiasaan dan pembacaan *asmaul husna* serta konsep peserta didik. Selain itu, terdapat pula kajian penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, yang mencakup meliputi desain penelitian yang berisi pendekatan penelitian dan metode penelitian, selain itu juga dalam BAB ini sudah mencakup subjek dan tempat penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Dalam BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dimana didalamnya meliputi temuan-temuan dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu berisi gambaran umum lokasi penelitian, serta proses dari sebuah internalisasi nilai karakter yang terdapat dalam pembiasaan membaca *asmaul husna* di SDN Negeri Umbul Kapuk.

BAB V Kesimpulan, pada BAB ini sudah mencakup simpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah dan

saran yang disampaikan oleh peneliti kepada beberapa pihak. Bagian akhir terdiri dari:daftar Pustaka, biodata lengkap penulis, dan lampiran-lampiran.

Ely Sholihah, 2022

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN PEMBACAAN ASMAUL
HUSNA DI SDN UMBUL KAPUK**

Universitas Pendidikan Indonesia

| [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu)

| [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu) |